

PENGUKURAN DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013

Sri Wening
PTBB FT UNY

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik atau kecerdasan, kompetensi dasar, dan nilai sikap perilaku peserta didik. Dalam Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 mencantumkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Dalam lampiran Permendikbud dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup: kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013, menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah.

Kata kunci: penilaian, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Substansi dalam menerapkan Kurikulum 2013 utamanya adalah guru di dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya melakukan ceramah saja namun guru dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif. Untuk mendukung tercapainya peserta didik aktif dan kreatif maka sistem penilaian pembelajaran dalam Kurikulum baru ini, menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik

cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Seorang guru kejuruan harus memiliki kompetensi dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran ketika mengemban tugas pokoknya. Penilaian dalam bidang kejuruan, diukur melalui unjuk kerja peserta didik sewaktu menyelesaikan tugas dan/atau produk yang dihasilkan. Penilaian tersebut dapat diperoleh melalui tes identifikasi, tes unjuk kerja simulasi dan tes unjuk kerja sample. Tugas-tugas laboratorium/bengkel harus dirancang untuk mensimulasikan unjuk kerja pada pekerjaan yang sesungguhnya melalui tes unjuk kerja simulasi. Selain dengan tes unjuk kerja, dapat pula dinilai hasil penugasan, proyek dan portofolio. Hasil penugasan dapat berupa produk yang mencerminkan kompetensi peserta didik.

Kompetensi penilaian hasil pembelajaran oleh guru tata kejuruan ketika mengemban tugas pokoknya meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan perbaikan kualitas program pembelajaran. Kegiatan tersebut untuk memenuhi standar proses seperti ditentukan dalam Permendikbud no:65 Tahun 2013 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan dasar dan arahan bagi mahasiswa calon pendidik kejuruan dalam melakukan penilaian penguasaan kompetensi peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Selain itu, dapat sebagai acuan dalam mengembangkan system penilaian yang baku bagi setiap

pendidik dalam memberikan informasi yang akurat mengenai tingkat kompetensi yang dicapai peserta didiknya.

PEMBAHASAN

1. Penilaian Hasil Belajar

Semua orang yang pernah mengikuti pendidikan formal, atau mungkin pendidikan non-formal, pada umumnya tak pernah terhindar dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam kehidupan sehari-hari, tes dan pengukuran pada umumnya memang menjadi penentu nasib siswa atau peserta didik. Namun demikian, sebenarnya bukanlah hasil tes atau pengukuran itu sendiri yang menjadi penentu nasib siswa atau peserta tes, akan tetapi interpretasi terhadap hasil pengukuran dan alat pengukuran tersebut. Oleh karena berdasarkan informasi yang sama masing-masing orang akan dapat memberikan interpretasi yang berbeda-beda. Interpretasi yang bermacam-macam inilah yang harus dihindari, karena hal itu akan membahayakan peserta didik. Hal ini akan sama bahayanya dengan apabila informasi yang diberikan tersebut salah akibat dari kesalahan dalam pemakaian tes ataupun pengukuran yang diterapkan. Dari sini dapat disimpulkan betapa pentingnya suatu tes atau pengukuran dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, sebagai pendidik dan pelatih kita tidak dapat mengabaikan pembuatan tes ataupun cara-cara pemakaiannya maupun cara-cara menginterpretasikannya.

Sementara itu, untuk membuat keputusan tentang peserta didik berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian, pada dasarnya adalah mudah tetapi sekaligus juga sulit. Secara relatif mudah, jika kita tidak memikirkan akibat-akibat dari keputusan yang kita buat baik terhadap orang lain maupun diri kita sendiri. Namun sebaliknya, hal itu akan terasa sulit

manakala kita sadar akan tanggung jawab kita terhadap akibat dari keputusan yang kita buat tersebut.

2. Klasifikasi Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Bloom, hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) aspek/ranah, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan afektif (sikap dan nilai-nilai). Dalam kurikulum baru, hasil belajar sikap peserta didik yang diukur adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Aspek-aspek yang diukur meliputi nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.
- b. Hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan kognitif (pengetahuan). Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Cakupan hasil belajar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- c. Hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan (psikomotorik). Perkembangan dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Penilaian hasil belajar pada aspek kognitif (pengetahuan) pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual yang

diklasifikasikan ke dalam 6 tingkatan sesuai kompleksitas/tingkatan berpikir, yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*); mencakup kemampuan dalam mengingat kembali: istilah, fakta-fakta, metode, prosedur, proses, prinsip-prinsip, pola, struktur atau susunan; 2) Pemahaman (*comprehension*); menyangkut kemampuan seseorang dalam: menafsirkan suatu informasi, menentukan implikasi-implikasi, akibat-akibat maupun pengaruh-pengaruh; 3) Aplikasi (*application*); merupakan kemampuan menerapkan abstraksi-abstraksi: hukum, aturan, metoda, prosedur, prinsip, teori yang bersifat umum dalam situasi yang khusus; 4) Analisis (*analysis*); merupakan kemampuan menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian, unsur-unsur, sehingga jelas: urutan ide-idenya, hubungan dan interaksi diantara bagian-bagian atau unsur-unsur tersebut; 5) Sintesis (*synthesis*); adalah kemampuan menyusun/memadukan bagian-bagian, unsur-unsur, menjadi struktur atau pola yang baru, yang sebelumnya tidak ada; dan 6) Evaluasi (*evaluation*); adalah kemampuan untuk menilai ketepatan: teori, prinsip, metoda, prosedur untuk menyelesaikan masalah tertentu.

Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik harus mendasarkan pada prinsip-prinsip penilaian agar memberikan hasil yang benar-benar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, adalah sebagai berikut.

- a. Objektif, yakni penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, yakni penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. Menilai apapun yang dikerjakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, baik kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Dengan demikian, penilaian tidak hanya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan pokok bahasan tertentu melainkan saat mereka sedang melakukan proses pembelajaran.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, yakni mampu mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Hasil penilaian mampu memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dapat memberikan umpan balik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar (Permendikbud No 66 Tahun 2013).

4. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari penafsiran hasil tes, pengukuran dalam bidang pendidikan dapat didasarkan pada penilaian acuan norma (*norm referenced test*) dan acuan kriteria/patokan (*criterion referenced test*). Perbedaan utama antara acuan norma dan acuan kriteria adalah dalam menafsirkan skor hasil tes, sehingga menghasilkan informasi yang berbeda maknanya. Kedua acuan

tersebut menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Pemilihan acuan ditentukan oleh karakteristik mata pelajaran yang akan diukur dan tujuan yang akan dicapai.

Pendekatan penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penilaian acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja, meskipun dengan waktu yang berbeda. Implikasi asumsi ini adalah adanya program remedi agar kemampuan seseorang mencapai suatu standar tertentu. Berdasarkan pada indikator yang ditetapkan, guru/perancang pembelajaran dapat mengembangkan tes yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai perilaku-perilaku yang ditetapkan, dengan pertimbangan hasil kegiatan melaksanakan analisis instruksional dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Butir tes yang mengacu kepada indikator keberhasilan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dinamakan Tes Acuan Patokan (*criterion referenced test*)

Dalam acuan kriteria, penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan (standar) dinyatakan lulus (tuntas), dan diberi pelajaran tambahan yang biasa disebut pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar diberi remedi sampai mencapai kriteria ketuntasan. Ketuntasan belajar untuk setiap indikator ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan

karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. KKM pengetahuan dan keterampilan: ≥ 2.66 adapun untuk KKM sikap: baik

5. Teknik/Jenis Penilaian Hasil Belajar

Untuk memperoleh data hasil penilaian yang autentik (mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya), pendidik dianjurkan untuk menerapkan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik dibanding hanya menggunakan tes sebagai satu-satunya teknik penilaian. Proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi tersebut telah benar-benar dikuasai/dicapai, disebut sebagai penilaian kelas atau Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Meskipun penilaian berbasis kelas (PBK) menekankan penggunaan berbagai teknik penilaian sesuai kompetensi yang akan diukur, namun secara garis besar alat penilaian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: (1) Tes; dan (2) Bukan Tes (Non-Tes). Tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih, ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang diuji untuk waktu tertentu, dengan tujuan untuk mengukur suatu kompetensi tertentu dari orang yang diuji tersebut. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap

aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Dengan demikian, setiap tes menuntut keharusan adanya respons dari orang yang dites.

Adapun pengukuran penilaian hasil belajar alat ukur non tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik penilaian tersebut antara lain terdiri atas:

- 1) Tes praktik/kinerja, berbentuk tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja. Melalui tes kinerja menuntut peserta didik mendemonstrasikan kinerjanya berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi;
- 2) Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, baik dilakukan secara formal maupun informal. Observasi formal dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan observasi informal dilakukan tanpa menggunakan instrumen yang dirancang terlebih dahulu;
- 3) Penugasan, dilaksanakan dalam bentuk proyek atau tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kegiatan kelas dan harus dilaporkan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan tugas mendesain dan melakukan latihan mendesain berbagai jenis busana;
- 4) Portofolio, kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik;
- 5) Tes tertulis, dilakukan dalam bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan dan isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dll. Adapun tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat, melengkapi dan uraian;
- 6) Tes lisan, dilakukan melalui

komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran; 7) Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif; 8) Wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian peserta didik yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan; 9) Inventori, merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkap sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap sesuatu objek psikologis. Inventori antara lain berupa skala Thurstone, skala Likert, atau skala berdiferensiasi semantik; 10) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berbagai hal; dan 11) Penilaian antarteman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

6. Teknik Penilaian dan Instrumen Penilaian Berbasis Kurikulum

2013

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap menggunakan metode observasi langsung maupun tidak langsung, instrumen yang dapat digunakan adalah pedoman observasi, daftar cek dan skala penilaian disertai rubrik. Menggunakan metode penilaian diri oleh siswa,

instrumen yang dapat digunakan adalah lembar penilaian diri. Metode penilaian antar peserta didik “teman sejawat”(peer evaluation), menggunakan instrumen lembar penilaian antar peserta didik bentuk daftar cek atau skala penilaian. Kemudian metode jurnal menggunakan instrumen lembar jurnal berupa catatan pendidik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

SIMPULAN

Mengimplementasikan Kurikulum 2013, memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik atau kecerdasan, kompetensi dasar, dan nilai sikap perilaku peserta didik. Dalam hal ini, proses pembelajaran untuk mengintegrasikan kemampuan kecerdasan intelektual atau ranah kognitif, kecerdasan afektif berupa sikap perilaku, dan psikomotoris atau keterampilan. Untuk mendukung ketercapaiannya perlu secara mendasar

untuk merubah mindset guru di dalam proses pembelajaran, sejak merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti hasil penilaian. Guru kini dituntut untuk tidak hanya melakukan ceramah, namun juga guru harus dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini juga mempengaruhi proses dan hasil penilaian yang harus dilakukan oleh guru, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Untuk mendukung pelaksanaan penilaian tersebut, seorang guru ketika melakukan penilaian dituntut dapat mempersiapkan perangkat penilaian untuk melakukan pengukuran dan penilaian proses dan hasil belajar. Kemampuan dalam mengembangkan perangkat penilaian guru harus mampu menetapkan pencapaian kompetensi yang akan diukur, memahami prinsip-prinsip penilaian, menetapkan pendekatan penilaian hasil belajar yang dilakukan dan menguasai teknik/jenis penilaian beserta pengembangan perangkat/instrumen sebagai alat pengukuran.

REFERENSI

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Setjen Depdiknas

Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan

Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum